

PENGUNAAN GAYA BAHASA PADA KUMPULAN CERPEN LELUCON PARA KORUPTOR KAYA AGUS NOOR

Alif Hobbi Muhammad

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: 21901071067@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menghasilkan sebuah analisis dari penggunaan bentuk stilistika dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor yang meliputi gaya bahasa pemajasan yang merupakan bagian dari unsur stilistika dalam bahasa figuratif di mana cara pengungkapan bahasanya menggunakan gaya bahasa kiasan yang meliputi bahasa kiasan perbandingan, bahasa kiasan penegasan, bahasa kiasan sindiran. Artinya, makna dari bahasa kiasan dalam cerpen tersebut tidak menunjuk pada sebuah makna harfiah kosakata yang mendukung. Melainkan, pada makna yang ditambah hingga menjadi pesan tersirat bagi pembaca. Penggunaan majas dalam cerpen Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor memberikan sebuah efek pada sebuah karya sastra yang efektif berupa sugesti pada pembaca

Kata Kunci: Stilistika, gaya bahasa, cerpen, lelucon, koruptor

PENDAHULUAN

Dalam sebuah karya sastra terdapat sebuah nilai-nilai keindahan sehingga karya sastra dianggap sebagai suatu karya seni yang dimana argumen ini sejalan dengan pemikiran Rene dan Wellek yang mengemukakan bahwa karya sastra hampir sama halnya dengan karya seni yang lain yang mempunyai sebuah media dalam membentuk sesuatu yang indah seperti hal seni rupa memiliki media kanvas sedangkan seni musik memiliki medianya itu nada dan seni tari medianya tubuh dan musik sedangkan karya sastra juga memiliki media seperti seni yang lain yaitu adalah sebuah bahasa yang membentuk karya sastra. Dan bahasa sastra juga mengandung pikiran dan emosional sedangkan bahasa emosional tidak selalu mengandung sastra contohnya saja dengan bahasa ilmiah yang memiliki sifat denotatif. Artinya bahasa ilmiah yang di susun oleh pikiran emosional seseorang memiliki sign yang mengacu pada referensi jadi bahasa ilmiah cenderung menyurupai sistem tanda simbolisme dari sebuah logika manusia yang bersifat arbitry sedangkan bahasa sastra memiliki bahasa yang ambiguitas yang didalamnya mengandung makna yang tersirat dan terkadang menyimpang dalam kaidah atau aturan bahasa yang di pakai oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra itu merupakan salah satu kajian stilistika (Efendi 2022:45-47) mengemukakan bahwa dalam berbagai penyimpangan pembaruan dan keaslian dalam menggunakan kebahasaan yang sesuai dengan kajian stilistika memiliki peran sentral dalam mengkajinya.

Sifat bahasa sastra yang lain dapat di lihat dari segi gaya bahasa yang di gunakan oleh pengarang karya sastra. Gaya bahasa merupakan salah satu bagian yang mempengaruhi efek tertentu, pada khususnya dalam segi nilai keindahan bahasa sastra dimana argumen ini sejalan dengan (Fransori 2017:12-13) bahwa gaya bahasa di susun untuk mengungkapkan pikiran secara khas dari perasaan jiwa dan kepribadian seorang pengarang.

Penciptaan ungkapan dalam sebuah teks kesastraan dari berbagai ragam bahasa sastra yang terpecah dari beberapa komponen bahasa sedemikian rupa diperdagangkan. Karena, dalam bahasa sastra unsur kreatifitas seorang pengarang di ungkapkan melalui unsur kebahasaan yang ada dalam sastra yang begitu liar, artinya kebahasaan dalam sastra harus di analisis secara strukturalis. Serta dari pemilihan kata sampai gaya bahasa yang dipilih oleh sastrawan di pertimbangkan dalam ilmu linguistik disebut dengan style yang memiliki arti gaya hingga karya sastra dianggap sebagai suatu bahasa yang ambigu dalam konteks rasionalitas maka karya sastra dengan eksistensialnya muncul dengan bentuk bahasa pada pembaca untuk mengkomunikasikan dunia pengarang dan dunia pembaca maka penelitian ini memiliki dua fokus penelitian yaitu bentuk penggunann dan efek gaya bahasa pada pembaca

METODE

Menurut Lexy J. Moleong dalam (Rusandi 2021:4) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja angka statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Pada artikel kedua, beliau menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan berdasarkan subyek lapangan dan pengalaman responden, dan terakhir dicari referensi teorinya.

Penelitianian deskriptif kualitatif ini merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki strategi menyelidiki suatu kejadian atau fenomena kehidupan seseorang dari suatu peristiwa realita lingkungan kehidupan sosial menurut Edraswara dalam skripsi (Febrianawati 2019:45) mengemukakan bahwa kajian metode kualitatif deskriptif ini sering di gunakan oleh para peniliti kritik sastra dalam meniliti suatu kajian dan teori yang berkembang dengan adanya perubahan zaman ke zaman di karenakan suatu karya sastra merupakan salah satu representasi dari sebuah fenomena alam yang di sajikan dengan bentuk sebuah teks tulis..

Data kualitatif berupa sutau deskripsi atau kata-kata dan gambar bukan angka statistik pengambilan data di penelitian ini berupa kata dan kalimat yang teridentifikasi sebagai gaya bahasa majas yang ada di kajian kepustakaan dalam kumpulan cerpen agus noor yang berjudul lelucon para koruptor

Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi kumpulan cerpen karya agusnoor yang berjudul lelucon para koruptor yang di tebitkan oleh Diva press (Anggota IKAPI),jln wonosari,baturetno banguntapan yogyakarta. Pada tahun 2007 bulan desember. Penelitian ini di fokuskan pada lima cerpen yaitu saksi mata,mati sunyi seorang penyair,koruptor kita

tercinta, kisah tiga anjing, lelucon para koruptor yang dimana yang di analisis melalui pendekatan stilistika

Penelitian ini tidak hanya meneliti tokoh utama tetapi melibatkan banyak tokoh. Data yang diperoleh Pada bagian prosedur data ini di sini peneliti akan menjelaskan tentang sebuah teknik prosedur pengumpulan data di ambil pertama teknik membaca antologi kumpulan CERPEN AGUS NOOR, lalu yang kedua teknik mencatat atau menulis penjelasannya sebagai berikut:

a. Teknik membaca

Teknik ini di lakukan dengan membaca dan menyimak dengan seksam isi dalam sebuah antologi dari kumpulan cerpen lelucon para koruptor karya agus noor yang menjadi objek kajian dari penelitian ini, teknik ini di lakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat

b. Teknik mencatat atau menulis

Teknik ini di lakukan dengan mencatat atau menulis dari hasil penyimkaan sebagai sumber data dalam ta yang di catat itu pula merupakan kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika di perlukan dalam rangka analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Bentuk Stilistika Majas Perbandingan Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor (PBS,M,P,LPK)

Majas perbandingannya adalah bahasa kiasan yang membandingkan perilaku suatu benda atau orang dengan orang lain dengan cara substitusi, substitusi, atau berlebihan dan majas ini meliputi metafora, peronifikasi, asosiasi

1. Bentuk Stilistik Pemajasan Perbandingan ,Metafora Pada Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor.

Data 1

“ namun , aku bisa memahami perasaan orang-orang yang mulai simpati pada saksi mata itu,yang dianggap telah di jadikan kambing hitam” (PBS,M,P,LPK) halaman 29.

Pada diksi “kambing hitam” yang dimana secara kamus besar bahasa indonesia memiliki arti orang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah tetapi di persalahkan atau di jadikan tumbal kesalahan dan pada kutipan data pada cerpen yang pertama yang berjudul saksi mata tersebut yang dimana saksi mata tersebut adalah seekor anjing yang di tumbalkan menjadi tawanan tersangka dalam sebuah kasus pembunuhan yang terjadi hingga orang-orang yang melihat sidang tersebut kasihan karena melihat seekor anjing yang tidak bersalah malah menjadi tersangkah yang dimana masalah tersebut di timpahkan pada seorang saksi yang tidak bersalah.

Data 2

“Dan Penyair Itu Merasa Dirinya Hanyalah Bunga Yang Tak Lagi Di Kehendaki Tumbuh Di Tembok Itu” (PBS,M,P,LPK) Halaman 49.

Pada cerpen kedua yang berjudul Mati Sunyi Seorang Penyair yang dimana pada cerpen tersebut terdapat suatu kata yang di padatkan dan mendukung sebuah kalimat sebelum dan sesudahnya dengan kata “bunga yang tak lagi di kehendaki” kata tersebut merupakan suatu kata tirani pada film istirahatlah kata-kata yang di tanyangkan di bioskop pada tahun 2017 di sutradarai oleh Yosep Anggi Noen yang dimana kisah dari film tersebut merupakan kisah seseorang aktivis dan penyair pada resim orde baru di masa kepemimpinan soeharto yang hilang entah kemana hilangnya kasus pada tahun itu sampai sekarang masih di tanyakan keberadaan kasus tersebut dan pada realita para penonton film tersebut lima persen beropini bahwa tirani yang di pakai pada film tersebut diambil dari kisah nyata wiji tukul yang berjudul bunga dan tembok yang memiliki arti generasi atau anak bangsa yang pertumbuhanya tak di kehendaki seumpama bunga kami adalah bunga yang di rontokkan di bumi kami sendiri karena khendak pen guasa untuk membatsi bahkan mematikan pertumbuhan maka kata dari cerpen agus noor yang berjudul Mati sunyi Seorang Penyair hampir mirip dengan cerita pada film tersebut.

2. Bentuk Stilistik Pemajasan Perbandingan ,personifikasi Pada Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor.

Data 1.

“Dengan ekor yang bergoyang -goyang pesek dan lebar seperti anjing Punk”(PBS,M,P,LPK) Halaman 19.

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan karakteristik atau sifat -sifat manusia kepada benda yang tidak hidup, jadi benda yang tidak hidup itu seolaholah bernyawa dan mempunyai sifat layaknya manusia. Dalam hasil analisi bentuk stilistika pemajasan perbandingan personifikasi yang di gunakan dalam kumpulan cerpen lelucon para koruptor ini terdapat pada halaman 19 dengan ceerpen yang berjudul Saksi Mata yang dimana kata “**Anjing Punk**” menjadi objek golongan kajian majas personifikasi ini pada kumpulan cerpen lelucon para koruptor. “**Anjing punk**” dalam cerita cerpen pertama agus noor di tujukan pada saksi mata yang dimana saksi mata tersebut adalah sekor anjing yang di perbandingkan dengan sifat manusia yaitu punk yang dimana memberi suatu citra yang dianggap sampah pada masyarakat namun saksi mata itu telah di kambing hitamkan serta mempunyai citra yang buruk pada publik sosial dalam kisah ceerpen pertama dalam kumpulan cerpen lelucon para koruptor karya agus noor.

Data 2

“Bahkan ada yang mengambar saksi tu seperti anjing komik tintin”
(PBS,M,P,LPK) Halaman 31.

Analisi data kedua ada pada cerpen pertama juga pada judul Saksi Mata di halaman 31 yang dimana saksi mata dalam cerita tersebut di perbandingkan dengan

anjing komik tintin yang dimana komik tintin merupakan salah satu komik yang Komik tersebut diciptakan oleh seorang seniman dari Belgia yang dikenal dengan Hergé. Nama panggilan Hergé merupakan pseudonim atau nama samaran dari Georges Prosper Remi yang dituliskan menjadi RG yang dibaca Hergé dalam bahasa Prancis dan dengan nama tersebut Hergé menandatangani gambargambarnya. (Dzulhidayat 2022) pernah mengemukakan dalam skripsinya bahwa Komik TinTin ini mengisahkan sebuah Petualangan Tintin merupakan pengantar geografi beberapa generasi. ekspedisi internasional ada di era tanpa televisi dilakukan oleh para reporter muda, program ini memberikan generasi muda gambaran tentang negara, budaya, bentang alam, dan fenomena alam yang kurang dikenal suara. Dari pantai berpasir sahara hingga gletser himalaya hingga hutan hujan dari amazon hingga dataran tinggi skotlandia, lukisan herge berlimpah detail yang mengungkapkan dunia yang penuh kejutan, bahaya, dan kegembiraan ini juga merupakan pengenalan yang penuh gairah terhadap.

Maka dalam cerpen agus noor ini kata “anjing komik tintin” termasuk pada personifikasi sebab anjing tidak mungkin bercerita tentang petualangan geografis apalagi saksi mata dalam cerita tersebut di sebabkan karena ada peristiwa pembunuhan hanya saja penulis ini membandingkan saksi mata ini di gambarkan Seperti Anjing Komik Tintin yang artinya kisah sie aktor saksi mata ini banyak petualangan dan cerita dalam hidupnya yang kelam gara-gara di tuduh oleh pihak hakim sehingga orang-orang yang melihat saksi itu mengambarnya seperti Anjing Komik Tintin.

3. Bentuk Stilistik Pemajasan Perbandingan ,Asosiasi Pada Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor.

Data 1

“Kadang-kadang penyair itu ingin menemui kawan-kawanya,Namun seperti ada tembok yang di bangun oleh kawan-kawanya” (PBS,M,P,LPK) Halaman 49.

Majas asosiasi adalah majas perbandingan yang cara melukiskan suatu hal dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain, sesuai dengan keadaan hal yang dimaksud Suprpto, dalam artikel (Dwi Andhini and Arifin 2022). Asosiasi adalah perbandingan terhadap dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama. Gaya bahasa ini memberikan perbandingan terhadap sesuatu benda yang sudah disebutkan. Perbandingan itu menimbulkan asosiasi terhadap benda sehingga gambaran tentang benda atau hal yang disebutkan itu menjadi lebih jelas.

Data analisis yang pertama terdapat pada cerpen yang kedua yang menceritakan matinya seorang penyair, lalu dalam kalimat data pertama terdapat sebuah perbandingan antara kata “ingin menemui kawan kawanya” dengan kata “seperti ada tembok” artinya ada sebuah perbandingan anatar keinginan seorang penyair dengan penghalang yang ada dalam dirinya karena penyair tersebut tidak sadar bahwa dirinya itu adalah arwah yang

terpisah oleh jasad atau tubuh dari seorang penyair tersebut, kadang keinginan tidak sejalan dengan sebuah harapan .

Data 2

“penyair itu yang sempoyongan mirip dengan orang linglung” (PBS,M,P,LPK)
Halaman 50

Pada analisis data kedua ini di cerpen kedua yang mempunyai perbandingan asosiasi pada suasana yang di dukung oleh kata “sempoyongan” dengan suatu situasi yang sama dengan kata “orang linglung” dua kata tersebut memiliki dua situasi yang menggambarkan orang yang tidak berdaya dalam keadaan energi suport tubuh yang melemah meski dalam keutuhan maknanya dalam dua kata tersebut kontekstualnya berbeda namun secara umum menggambarkan situasi yang sama dan itu merupakan salah satu permainan gaya kepenulisan dari seorang pengarang dengan adanya lisensi puitika atau sering di sebut kebebasan penulis dalam mengarang.

“orang linglung” memiliki arti Linglung adalah ketidakmampuan untuk berpikir sejernih atau secepat biasanya. Anda mungkin akan merasa disorientasi dan kesulitan memerhatikan, mengingat, dan mengambil keputusan sedangkan kata “sempoyongan” juga memiliki arti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah terhuyung huyung hendak jatuh biasanya sering terjadi pada orang yang memiliki penyakit vertigo.

Jadi kata “sempoyongan” dan “orang linglung” ini merupakan salah satu bentuk asosiasi yang dimana dua kata tersebut memiliki gambaran situasi yang mirip namun tidak sama hingga dapat di katakan majas asosiasi.

B. Penggunaan Bentuk Stilistika Majas Penegasan Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor (PBS,M,PN,LPK).

Dalam penggunaan bentuk stilistika Majas ini adalah majas penegasan yang mempergunakan sepatah kata yang sebenarnya tidak perlu dikatakan lagi karena arti kata tersebut sudah memiliki maksud dan makna tertentu dalam rangka untuk menuju sesuatu yang di maksud. Hal ini sejalan dengan tarigan dalam Artikel (El et al. 2023:12) yang menjelaskan bahwa Majas penegasan adalah majas yang menyampaikan sesuatu mengkonfirmasi atau mengundang, mempengaruhi atau membujuk pembaca.pada sebuah Gambar bahasa yang ter konfirmasi terdiri dari pleonasme, repetisi, klimaks dan anti klimaks, paralelisme.

1. Penggunaan Bentuk Stilistika Majas Penegasan Repetisi Dalam Kumpulan Cerpen

Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor.

Data 1

“bayangkan apa bila sipir penjara masuk penjara siapa yang menjaganya”
(PBS,M,PN,LPK) Halaman 73.

Pada analisis data pertama ini terdapat pada sebuah judul cerpen yang berjudul *koruptor kita tercinta* yang dari kumpulan cerpen lelucon para koruptor karya agus noor dengan bentuk kata yang di ulang untuk menegaskan kata yang sebelumnya yaitu pada kata “*penjara*” yang dimana kata tersebut sebelum penempatan kata tersebut penyulis bermaksud untuk menuliskan jika suatu nanti semua sipir penjara ini masuk pada sebuah perangkap lalu di kurung seperti para koruptor di di sebuah sel dan penuh besi yang berkarat secara makna konotasinya namun secara denotasinya penjara yang dimaksud adalah sebuah bayangan seorang penulis yang dimana ini di dukung oleh kata “*andaikan*” yang menunjukkan sebuah gaya bahasa figuartitif namun dapat tambahan frasa yang di ulang ulang untuk menegaskan tujuan maksud dari kata “*Penjara*”.

Data 2

“*mencuri tetapi yang di curi tidak merasa di curi*” (PBS,M,PN,LPK) Halaman 78.

Pada analisis data kedua ini terdapat pada judul cerpen *koruptor kita tercinta* yang dimana dalam data tersebut ada sebuah kata frasa dari asal kat curi lalu dapat afiksasi men- dan di- hingga kata “*mencuri*”, “*dicuri*”, dan ada pengulangan kata dalam kata “*di curi*” secara makna denotasinya mencuri adalah seseorang yang mengambil hak seseorang tanpa pamit dan tidak resmi dapat izin dari orang pemilik barang tersebut sedangkan kata “*di curi*” adalah seseorang yang merasa kehilangan barangnya yang dimana barang tersebut di ambil oleh seseorang tanpa sepengetahuanya.

Jadi dalam data kutipan kumpulan cerpen lelucon para koruptor karya agus norr ini dalam data kedu terdapat pengulangan kata “*di curi*” padahal dalam kata tersebut pengarang mempermainkan kata di asal “*curi*” dengan penambahan morfem afiks yang terdapat pada kalimat tersebut hingga menjadi sebuah kalimat yang tata letak keartistikannya begitu baik dan bagus dengan kutipan “*mencuri tetapi yang di curi tidak merasa di curi*” yang mempunyai makna konotasi seorang yang mencuri barang orang tetapi dirinya tidak merasa bahwa telah dicuri barang curianya artinya ini juga merupakan salah satu bahasa satire pada seorang koruptor dengan menggelapkan uang rakyat tetapi koruptor itu tidak sadar bahwasanya dirinya itu adalah seorang rakyat yang dicuri oleh dirinya sendiri maka kalimat kutipan tersebut merupakan salah satu sindiran satire karena pengarang menginovasikan kata pada bentuk gaya kepumlisan yang di sajikan pada pembaca tidak nampak begitu satire.

2. Penggunaan Bentuk Stilistika Majas Penegasan paralelisme Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor

Data 1

“*terkadang lelucon-lelucon di sampaikan untuk salingg sindir*”(PBS,M,PN, LPK) Halaman 126.

Pada data analisis kutipan diatas berada dalam cerpen kelima yang berjudul lelucon para koruptor dari kumpulan cerpen lelucon para koruptor karya agus noor pada kata “*lelucon*” di situ ada suatu frasa yang sama diman kata tersebut memiliki sebuah makna konotasi sebuah tindakan atau perkataan yang lucu dan bersifat jenaka. Serta di situ paralelsetelah kata hubung bentuk nya pada kata tersebut.

Dikatakan paralel karena ada suatu penekan di tengah kalimat pada kata “lelucon-lelucon” dan tidak ada bentuk jenis majas pareel lagi di cerpen tersebut.

C. Penggunaan Bentuk Stilistika Majas Sindiran Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor (PBS,M,SN,LPK).

bentuk stilistika Majas sindiran ini adalah sebuah gaya bahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan sebuah sindiran atau sebuah kritik sosial yang bermaksud untuk menyadari kepada objek. Dimana hal ini pernah di ungkapkan oleh pradopopo dalam (Wesche 2015:09) bahwa majas sindiran ini bisa di sampaikan dalam bentuk halus maupun kasar majas ini meliputi ironi,satire,sinisme,sarkesme.

1. Penggunan Bentuk Stilatika Majas Sindiran Satire Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor.

Data 1

“Ada Ungkapan Lebih Baik Berurusan Dengan Hantu Ketimbang Polisi”
(PBS,M,SN,LPK) Halaman 88.

Pada data analisis pertama terdapat pada cerpen keempat yang berjudul kisah tiga anjing yang didalamnya memiliki tiga sub kisah yaitu kisah anjing penjaga kuburan, kisah anjing mati bunuh diri, kisah anjing berjubah merah. Pada data kutipan pertama ini ada pada sub kisah anjing penjaga kuburan yang dimana mengkisahkan seorang anjing yang hidupnya di sekitran pemakaman dan ditemani seorang hantu yang gentanyangan maka dalam cerita tersebut ada satu ungkapan yang mengkritik sebuah peristiwa sosial dengan cara yang begitu halus dalam bentuk kata “ lebih baik berurusan dengan hantu ketimbang berurusan dengan polisi” secara mak konotasi kata “polisi” merupakan salah satu sebutan keamanan negara kesatuan republik indonesia yang dimana kemanan tersebut di tugaskan oleh pemerintah di tempat lalu lintas atau sering di sebut dengan polisi lalu lintas atau poslantas yang di mangemban tugas untuk menertibkan masyarakat dalam berkendara dan menggayomi masyarakat secara umum sedangkan kata “Hantu” adalah suatu arwah orang hidup yang terpisahkan oleh tubuhnya yang sedang berjalan-jalan dalam dunia nyata namun tidak kasat mata.

Secara realita polisi dalam tugasnya untuk melindungi dan memberi arahan pada masyarakat dan serta bukan untuk di takuti dan seharusnya Polisi menampilkan kepemimpinan yang melayani, sarat keteladanan, mengedepankan pencegahan, keadilan restoratif serta problem solving. Muaranya untuk menjamin keamanan dalam negeri, menjaga soliditas internal, meningkatkan sinergisitas dengan aparat penegak hukum lain, kementerian/lembaga dalam mendukung program pemerintah.

Namun dalam relitanya masyarakat sering merasa tidak di ayomi dan tidak merasa di layani secara sistem kepemimpinan yang ada dalam kepolisian sehingga kata dalam sebuah kutipan cerpen data pertama ini merupakan sebuah ungkapan atau tanggapan masyarakat apada kinerja kepolisian pada tahun ini maka kutipan data ini merupakan salah satu sindiran yang secara tidak langsung mengkritisi kejadian sosial

yang telah terjadi di realita khususnya pada tahun sekarang yang sedang selesai begitu bumingnya sebuah kasus penyemprotan gas airmata terhadap warga suporter arema malang yang menghabiskan ribuan nyawa yang dimana kasusu tersebut ,menambah terjadinya pengklaiman pada aparat kepolisian.

Data kalimat “ lebih baik berurusan dengan hantu ketimbang berurusan dengan polisi” merupakan gaya bahasa majas satire yang di buat oleh penulis untuk menyadari dan menyampaikan agar lebih baik kedepanya serta memberi masukan dari bentuk simpati dan empati penulis pada negeri ini.

Data 2

“Percayalah Penjara Bukan Suatu Hal Yang Menakutkan Bagi Para Koruptor”
(PBS,M,SN,LPK) Halaman 120.

Pada data analisis kedua ada pada cerpen ke lima yang berjudul lelucon para koruptor dari kumpulan cerpen lelucon para koruptor karya agus noor yang dimana pada kutipan data tersebut merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang menyindir secara tidak langsung dengan kata “penjara bukan suatu hal yang menakutkan bagi para koruptor” dimana secara makna konotasinya seorang koruptor tidak akan takut pada sebuah hukum apalagi pidana karena kasus realita membuktikan bahwasanya kondisi sebagian lembaga pemasyarakatan yang dihuni koruptor bisa disulap menjadi istana atau hotel, di karenakan Faktornya korupsi begitu disukai di Indonesia adalah keputusan kompensasi yang memungkinkan koruptor untuk terus menikmati dan melipat gandakan hasil korupsi. Pasalnya, tindak korupsi yang sering dilakukan secara terus-menerus, aparat penegak hukum hanya mengungkap satu atau dua perbuatan saja dan tidak secara konkret mengemukakan suatu perbuatan para korup di indonesia.

2. Penggunaan Bentuk Stilatika Majas Sindiran Ironi Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor.

Data 1

“ Bila pada sekor anjing saja Hukum tidak berlaku apalagi pada manusia”

(PBS,M,SN,LPK) Halaman 28.

Pada data analisi pertama bentuk stilatika majas sindiran ironi dimana data tersebut terdapat pada cerpen yang pertama berjudul saksi mata dari antologi kumpulan cerpen lelucon para koruptor yang memiliki sebuah fakta yang sebaliknya pada realita pada kalimat kutipan data pertama ini membolak balikkan fakta “hukum” dimana sebuah hukum hadir karena adanya kehidupan sosial dalam masyarakat, manusia adalah

pusatnya. Manusia merupakan penopang kehidupan bermasyarakat, karena manusia merupakan pendukung hak dan kewajiban. Dengan demikian, hukum perdata substantif terlebih dahulu menentukan dan mengatur siapa yang dimaksud dengan seseorang sebagai pendukung hak dan kewajibannya.

Untuk mengatasi kekurangan hukum tertulis tersebut, maka perlu dilakukan perencanaan agar tidak terlalu menimbulkan ketidakadilan dalam masyarakat. Peran lembaga peradilan sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak buruk dari defisit legislatif.

Data 2

“tetapi juga membebaskan warga dari pajak buang hajat” (PBS,M,SN,LPK)

Halaman 65.

Pada data analisi kedua bentuk stilistika majas sindiran ironi dimana data tersebut terdapat pada cerpen yang ketiga berjudul koruptor tercinta dari antologi kumpulan cerpen lelucon para koruptor yang memiliki sebuah fakta yang sebaliknya pada realita yaitu dengan kata “ pajak buang hajat” Secara . Fungsi dan peran tersebut jelas sangat penting dan menentukan keberlangsungan hajat hidup orang banyak, sayangnya tidak banyak orang yang benar benar menyadari dengan menunjukkan dalam sikap dan perilakunya dalam membayar pajak, khususnya pajak yang tergolong sebagai pajak langsung. Pajak yang tergolong tidak langsung memang relatif mudah pemungutannya, tetapi tidak dengan pajak yang tergolong sebagai pajak langsung, seperti pajak penghasilan dan pajak properti atau pajak bumi dan bangunan dan turunannya, tetapi tidak ada namanya pajak buaang hajat karena secara makna konotasinya orang yang buang hajat itu tidak di kenakkan pajak karena itu merupakan

salah satu aktivitas manusia yang dimana secara ilmu kedokteran organ manusia akan mengeluarkan cairan dan sesuatu barang dari pencernaanya untuk di keluarkan apabila di kenakkan pajak maka banyak warga yang terdampak penyakit embeyen maka oleh karena itu tidak ada pajak buang hajat dalam kesatuan republik negara Indonesia.

3. Penggunaan Bentuk Stilatika Majas Sindiran sarkesme Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor.

Data 1

”koruptor sejati tak boleh lari dari tanggung jawabnya andaikan ada yang lari itu mental kere” (PBS,M,SN,,LPK) Halaman 79.

Pada data analisis data pertama bentuk stilatika majas sindiran sarkesme dimana data tersebut terdapat pada cerpen yang ketiga berjudul koruptor tercinta dari antologi kumpulan cerpen lelucon para koruptor karya agusnorr dengan kata “mental kere” definisi final mental kere, karena tidak ada definisi pasti. Jangan repot-repot membuka kamus, Anda mungkin tidak menemukan banyak hal di kamus. Tapi bukan karena tidak ada definisi yang pasti, peneliti tidak bisa mengetahuinya dan mendefinisikannya Sebaliknya, peneilti dapat mendefinisikan “kejang mental” berdasarkan pengalaman empiris yang peniliti temui. Tentu saja subyektif. siapapun juga bisa berbeda dari kepribadian induvidu dan bertengkar tentang hal itu.

PENUTUP

Maka kesimpulan kajian stilatika dapat di klasifikasikan pada dua kajian yaitu pertama kepada konteks tutur wacana dimana kajian tersebut menganalisis pada bidang pembentukan linguistik seperti gramitikal dan leksikal dan sebgainya , dan yang kedua kepada kontek bahasa tulisan yang dimana kajian tersebut berofokus pada bidang kesastraan secara umum dengan bentuk gaya kepenulisan yang lahir nya dari sebuah latar kehidupan seoarang sastrawan. Jadi peneliti mengambil kajian ini untuk menjadi sebuah jembatan analisis dari sebuah karya sastra berbentuk jenis prosa fiksi yaitu cerita pendek lelucon para koruptor karya agus noor

DAFTAR RUJUKAN

- Amnesty Internasional. 2007. "Stalistika." Ятыатат вы12у(235):245.
- Astari, Asnidar. 2017. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title." 3(1):1–14.
- Aziz, Abdul. 2022. "Satire Dalam Rubrik Kumparan, Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia, Edisi 11 Juli 2021." MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan 20(1):37. doi: 10.26499/mm.v20i1.4000.
- Badrih, Moh., and Hasan Busri. 2023. "Presuposisi Potensial Mengandung Gaya Bahasa Sebagai Kontrol Rasionalisasi Tuturan Pada Podcast Denny Sumargo." GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 4(2):152–68. doi: 10.19105/ghancaran.v4i2.6408.
- Devitasari, Ananthia Ayu. 2021. "Menakar Independensi Hakim Pengadilan Pajak Pasca Putusan MK Nomor 10/PUU-XVIII/2020." Jurnal Konstitusi 17(4):879–98. doi: 10.31078/jk1748.
- Dwi Andhini, Ariyani, and Zainal Arifin. 2022. "Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma." ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya 2(2):44–57. doi: 10.37304/enggang.v2i2.3882.
- Dzulhidayat. 2022. "No Title
- Kajian, and Stilistika Sastra. 2023. "REPRESENTASI GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN El, Habiburrahman, Shirazy Kajian, Stilistika Sastra, Habiburrahman El, Shirazy KARYA." 8(2):609–19.
- Febrianawati. 2019. "Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel-Novel Okky Madasari." 41.
- Fransori, Arinah. 2017. "Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar." *Deiksis* 9(01):1. doi: 10.30998/deiksis.v9i01.884.
- heri suwigiyanto. n.d. "Buku-Pengantar-Teori-Kritik-Sastra.20141.Pdf."

Pembimbing I,

Dr. Hasan Busri, M.Pd.
NIDN.0715046501